

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendidikan, seseorang dapat belajar tingkah laku yang baik, cara berpikir atau pola pikir yang luas, dan pendidikan ini juga membentuk karakter seseorang. Pendidikan adalah alat yang efektif untuk menjadikan setiap peserta didik mampu duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Dengan pendidikan mampu menghilangkan rasa perbedaan kelas dan kasta, karena dalam pandangan hukum setiap warga negara sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama. Munandar, et al (2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa aktif untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya dan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, peserta didik mempelajari keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Dari hal tersebut, tentu ada kesulitan belajar yang dialami. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tentunya berbeda-beda. Kesulitan belajar ini adalah suatu kondisi dimana siswa tersebut belum siap dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran belum mencapai tujuan yang telah direncanakan (Utami, 2020). Sedangkan Jamaris (2014:3) menyatakan bahwa:

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa disebut juga dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut

bersifat kompleks. Bahkan, faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, namun mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu.

Dapat diamati fakta di lapangan, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti, membaca, menulis, berhitung, dan lain sebagainya. Kesulitan belajar tersebut sering dijumpai di sekolah dasar. Di sekolah dasar, dijumpai kesulitan belajar siswa, misalnya membaca. Di samping itu, membaca ini termasuk ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Tarisa, Hilyana, & Fardani (2022) berpendapat bahwa keterampilan membaca merupakan langkah pertama dalam memahami literasi dasar.

Pada budaya membaca di kelas rendah memfokuskan pada membaca permulaan. Muammar (2020) berpendapat bahwa membaca permulaan adalah tahapan awal dalam belajar membaca di kelas rendah. Dari seluruh kegiatan di sekolah, keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa perlu menguasai pengetahuan yang diperlukan. Kemampuan membaca siswa dipandang sebagai faktor penentu berhasil melaksanakan kegiatan belajar selama di sekolah. Muflikhah, Hilyana, & Oktavianti (2022) berpendapat bahwa membaca adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dan dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat penting. Hal ini karena semua mata pelajaran di sekolah memerlukan pemahaman konsep dan teori yang dapat dipahami melalui kegiatan membaca. Muammar (2020:9) berpendapat bahwa kemampuan membaca adalah awal bagi siswa untuk menguasai ilmu dari berbagai bidang studi. Kemampuan siswa untuk membaca dengan baik memiliki dampak besar pada keberhasilan mereka dalam belajar; dan sebaliknya, jika membaca siswa tersebut buruk akan menjadi faktor hambatan untuk sukses di sekolah (Hasanah dan Lena, 2021). Sehingga kemampuan membaca ini penting terutama bagi siswa

kelas rendah. Di dalam proses pembelajaran, guru kelas memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam mengajarkan dan membimbing siswa, supaya terwujudnya keberhasilan kemampuan membaca siswa pada kelas tersebut.

Pembelajaran di dalam kelas terkait dengan keterampilan membaca permulaan terutama di kelas rendah tersebut, adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca adalah hambatan dalam membaca yang dialami oleh siswa. Kesulitan membaca ini perlu mendapat perhatian khusus dari pihak guru dan orang tua. Masalah tersebut harus diperhatikan dengan baik, karena keterampilan membaca ini adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa.

Pada kenyataannya di sekolah dasar masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Muammar (2020:12) berpendapat bahwa membaca permulaan adalah langkah awal dalam belajar membaca di kelas rendah. Seperti peneliti temukan di lapangan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas 1 di SD 2 Kaliwungu tersebut bahwa terdapat 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca dari total 20 siswa. Hal ini disebabkan karena siswa lambat dan sering lupa ketika sedang berlatih membaca, seperti mengenal huruf atau membaca suku kata. Dapat diamati, ada beberapa kesulitan membaca yang dialami siswa yaitu masih kesulitan mengenal huruf alfabet/abjad, belum mampu membedakan huruf yang hampir mirip ketika membaca seperti “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “f” dengan huruf “v”. Belum mampu membaca suku kata dengan lancar, dan masih perlu bimbingan, dan belum lancar dalam melafalkan gabungan huruf konsonan seperti “ng, sy, ny, kh, dan lain-lain. Dalam hal karakteristik kepribadian kelima siswa tersebut berbeda-beda, ada yang pendiam, mudah bergaul, ceria, berani bertanya, mendengarkan guru namun ketika diminta guru untuk maju atau diminta guru untuk melaksanakan sesuatu, tidak dilaksanakan. Dalam karakteristik fisik kelima anak tersebut mengalami pertumbuhan yang baik sesuai dengan usia mereka. Dan kelima siswa tersebut dalam karakteristik akademik masih

di bawah teman-teman satu kelasnya. Hal itu dapat dilihat dan diamati bahwa ada salah satu dari siswa tersebut ketika guru mengajarkan tentang abjad dan diminta untuk mengeja abjad, siswa tersebut mendengarkan dan memahami, namun ketika ditanya kembali atau diulas kembali siswa tersebut sudah lupa, daya ingat mengenai huruf masih rendah, ada juga yang sudah mengenal abjad, namun masih perlu bimbingan.

Berdasarkan wawancara dengan lima siswa kelas 1 yang berinisial MFI, IFA, DAS, MZF, dan FH diajarkan oleh orang tuanya membaca sejak usia dini, seperti siswa IFA dan FH diikutkan les membaca oleh kedua orang tuanya sedangkan siswa MFI, DAS, dan MZF dibimbing dan didampingi belajar oleh orang tuanya di rumah. Hal ini tentunya harapan dari orang tua agar siswa sudah bisa membaca ketika masuk ke sekolah dasar dan tidak merasa kesulitan belajar membaca. Namun, siswa yang tidak diikutkan les tersebut tidak selalu didampingi dan dibimbing oleh kedua orang tuanya dalam belajar membaca, karena orang tuanya bekerja, sehingga siswa belajar sendiri. Selain itu, siswa FH, IFA, MZF tersebut menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak sedangkan siswa DAS dan MFI tidak menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak. Pendidikan Taman Kanak-Kanak ini siswa lebih diajarkan bersosialisasi dan belajar sambil bermain. Pemerintah yaitu Kemendikbud menghimbau agar anak usia dini atau usia anak TK tidak dipaksa untuk belajar membaca. Herlina (2019) berpendapat bahwa terdapat ahli yang mengatakan apabila anak sejak dini diajarkan membaca, anak akan merasa tertekan dan merasa belum siap menerima pengajaran yang diberikan. Namun, ada juga ahli yang mengatakan bahwa membaca merupakan salah satu bidang yang harus dimiliki oleh anak usia dini, karena dengan membaca, anak bisa mengikuti pembelajaran di sekolah. Kemudian, siswa juga tidak dipaksakan untuk bisa membaca ketika memasuki pendidikan sekolah dasar, karena membaca permulaan ini baru mulai diajarkan ketika siswa memasuki usia sekolah dasar. Siswa SD perlu mempunyai keterampilan membaca yang memadai. Meo, Wau, dan Lawe (2021) berpendapat bahwa pembelajaran membaca di kelas 1 dan II sekolah

dasar yaitu pembelajaran tahap awal atau pembelajaran membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan ini penting bagi penguasaan mata pelajaran lain di sekolah dasar. Di samping itu, masih dijumpai siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca permulaan. Hal ini dikarenakan rata-rata siswa belum bisa membaca tersebut tidak mendapat bimbingan dari orang tua secara penuh dan tidak mengenyam pendidikan Taman Kanak-Kanak. Oleh karena itu, dari pihak orang tua setidaknya harus berupaya agar anak dibimbing dan didampingi dalam belajar, terutama belajar membaca. Kemudian, di sekolah dasar perlu diupayakan agar bisa membaca dan lancar dalam membaca. Dalam kondisi tersebut, guru dan orang tua perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak tersebut mendapatkan penanganan yang tepat, salah satunya dengan berupaya melakukan analisis karakteristik kesulitan belajar membaca permulaan. Hal ini dilakukan agar diketahui karakteristik kesulitan seperti apa saja yang dialami oleh setiap siswa. Analisis ini perlu dilaksanakan sedini mungkin di kelas-kelas awal, agar tidak terlambat dalam melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Noviyanti (2022). Hasil penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan dalam teknik membaca nyaring siswa kelas 1 SD Negeri 186/1 Sridadi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan membaca permulaan dalam teknik membaca nyaring siswa kelas 1, diantaranya kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan membaca suku kata, kesulitan membaca kata, kesulitan membaca kalimat sederhana, dan kesulitan membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pridasari & Anafiah (2020). Hasil penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Demanyan Yogyakarta menunjukkan bahwa jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1, diantaranya kesulitan melihat tulisan dengan jarak jauh, kurangnya daya ingat siswa dan masih memerlukan bimbingan dari guru, kesulitan mengeja kata yang terdapat

huruf konsonan, kesulitan dalam melafalkan huruf, kesalahan dalam penghilangan dan penggantian huruf saat mengeja, belum memperhatikan tanda baca, dan kesulitan dalam mengenal huruf.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahma & Dafit (2021). Hasil penelitian mengenai analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca sebesar 47,6% , diantaranya 1) siswa belum mengenal huruf, 2) belum mampu membaca suku kata, 3) belum mampu membaca kata demi kata, 4) belum mampu membaca huruf diftong, kluster, dan digraf, 5) belum mampu membaca huruf konsonan, 6) belum mampu membaca huruf vokal, 7) pengulangan, 8) pemprafrase yang salah, dan 9) belum mengenal makna kata.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan bahwa keterampilan membaca yang lancar dan tepat ini sangat penting, terutama bagi siswa kelas rendah, yaitu kelas 1. Hal ini juga dipengaruhi dari keaktifan dan kreativitas guru dalam menggunakan metode atau strategi mengajar di kelas dan kemauan atau motivasi siswa dalam belajar membaca. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti permasalahan yang terjadi di sekolah dasar yaitu pada siswa kelas 1 di SD N 2 Kaliwungu. Terkait kesulitan siswa dalam hal membaca melalui penelitian yang berjudul “Analisis Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 di SD N 2 Kaliwungu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SD N 2 Kaliwungu?
2. Bagaimana faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca pada siswa kelas 1 di SD N 2 Kaliwungu?

3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas 1 di SD N 2 Kaliwungu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang sudah ditentukan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan di kelas 1 SD N 2 Kaliwungu.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SD N 2 Kaliwungu.
3. Mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SD N 2 Kaliwungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terutama dalam proses pendidikan sehingga dapat dijadikan sumber referensi dalam pembelajaran. Dan menambah pemahaman terkait kesulitan membaca pada siswa serta dapat dijadikan revisi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat judul serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu, guru, siswa, bagi peneliti dan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran terkait kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca, sehingga guru dapat mengambil tindakan atau berupaya untuk mengatasi siswa yang berkesulitan membaca.

b. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman terkait kesulitan membaca yang dialami, dan supaya diusahakan atau diupayakan untuk mengatasi kesulitan membaca tersebut. Sehingga siswa tidak kesulitan dalam mempelajari dan memahami bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam bidang penelitian kependidikan dan menambah pengetahuan serta pemahaman terkait kesulitan membaca pada kelas 1 di SD 2 Kaliwungu.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau gambaran umum dan bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesulitan membaca pada tingkatan kelas yang sama atau tingkatan kelas yang lebih tinggi.